

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
MEDIA TIGA DIMENSI TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



MEDIA TIGA DIMENSI TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Aloysia Dian Nimas Prameswari dan Siti Masitoh

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

aloynimas@gmail.com

Abstrak: Penelitian dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan anak dalam keterampilan bina diri mengenakan seragam sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan. Rancangan penelitian menggunakan *pre experimental* jenis *one-group pretest posttest*. Subjek yang diteliti berjumlah 10 anak. Teknik statistik dalam analisis data penelitian ini adalah *wilcoxon matched pairs*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan data sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata 75,14 dan setelah diberikan perlakuan menjadi 91,02. Sehingga menunjukkan bahwa nilai $n=10$ dan nilai krisis sebesar 5%, maka $T_{tabel}=8$, sedangkan $T=0$, sehingga dari hal tersebut perbandingannya menjadi T lebih kecil dibandingkan dengan T_{tabel} , sehingga menjadi $T < T_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima. dan untuk perhitungan SPSS nilai $Asymp (2-tailed) = 0,005 < \alpha = 5\% = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa media tiga dimensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB C Widya Tama Surabaya.

Kata Kunci: Tiga Dimensi, Berpakaian, Tunagrahita

Pendahuluan

Pendidikan harus terencana sesuai dengan keadaan peserta didik melalui tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang merupakan proses tumbuhnya atau matangnya kondisi fisik dan kemampuan anak. Tumbuh kembang dapat terbentuk melalui beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan dan perilaku. Itu sebabnya yang menjadikan tumbuh kembang anak mengalami perbedaan. Muctar dalam Fadhi (2010:10) mengatakan dalam masa tumbuh kembang anak akan memiliki aktivitas yang lebih tinggi, hal ini menimbulkan kemungkinan tinggi terjadinya kelelahan atau bisa saja disebabkan oleh adanya kecelakaan yang menimbulkan gangguan perkembangan.

Gangguan perkembangan pada anak kemungkinan dapat terjadi melalui dua proses yaitu dalam masa kehamilan ibu maupun pasca kelahiran yang menyebabkan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu yang banyak terjadi di masyarakat adalah kelahiran anak-anak yang mengalami retardasi mental, (Soemantri, 2006:105).

Retardasi mental atau yang biasa disebut dengan anak tunagrahita memiliki kekurangan dan ketidakmampuan dalam berperilaku adaptif

atau kurangnya kemampuan dalam bekerja mandiri pada suatu tugas yang meliputi mengurus diri, merawat diri, menolong diri, sedangkan dalam lingkungan mengalami kurangnya komunikasi adaptasi, keterampilan sederhana dan penggunaan waktu luang. (Kemendikbud, 2014:5).

Dalam dunia pendidikan anak tunagrahita ringan tidak hanya memperoleh materi dalam bidang akademis, tetapi juga memperoleh materi dalam bentuk program khusus. Yang disebut dengan Program Kekhususan Bina Diri. Bina diri tersebut dilaksanakan sesuai kurikulum dan kebutuhan anak. Utamanya anak pada klasifikasi tunagrahita ringan (mampu didik dan mampu latih) sebagaimana menurut Sudrajat dan Rosida (2013:19) menyebutkan bahwa anak tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam bidang akademik, namun dalam kemampuan mengurus diri sendiri, penyesuaian sosial serta pertahanan diri memiliki kemampuan lebih tetapi juga masih perlunya pelatihan. Secara krusial, yang harus ditekankan yaitu kemampuan dalam mengurus diri sendiri yaitu dalam aspek berseragam.

Di dalam kurikulum SDLB/C disebutkan bahwa kompetensi dasar umum untuk bidang studi Program Khusus Bina Diri kelas III adalah

memakai pakaian dalam, memakai pakaian luar, dan merias wajah. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan antara lain: memakai kaos dalam, memakai celana dalam, memakai seragam pria, memakai seragam wanita, menghias rambut dan memakai bedak. Memakai baju sendiri termasuk dalam keterampilan mengurus diri sendiri. Suranto (2002) mengatakan dalam permasalahan pada kemampuan merawat diri mengungkapkan bahwa "Kemampuan merawat diri berarti dalam kehidupan sehari-hari anak harus mampu cakap dalam merawat diri sendiri agar dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain". Sedangkan Wantah (2007) mengemukakan bahwa pada usia yang berbeda anak dapat mempelajari keterampilan berpakaian tergantung pada jenis pakaian dan seberapa besar orangtua mengajarkan keterampilan tersebut.

Pada kenyataannya, setelah mengetahui kondisi di lapangan berdasarkan dari hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2019, bahwa ada 10 anak Tunagrahita ringan dengan usia 9-14 tahun untuk dapat mengikuti program khusus yaitu bina diri dalam berpakaian seragam sekolah, anak tunagrahita setidaknya mampu berpakaian dengan mandiri dengan rapi dan tidak menggantungkan pada orang lain. Beberapa dari mereka sudah mampu dalam mengancingkan baju tetapi dalam bentuk ukuran kancing yang besar. Kemampuan bina diri dalam memakai seragam dengan rapi dan benar anak tunagrahita cenderung belum bisa dikatakan cukup baik, saat melakukan observasi peneliti masih menemukan ada anak yang masih terlihat tidak rapi saat setelah keluar dari toilet, saat jam istirahat berlangsung, atau saat jam pulang sekolah dengan baju yang keluar dan kancing tidak dikancingkan.

Sehingga diperoleh permasalahan yakni kurangnya kepedulian dalam mengurus diri sendiri dalam aspek berpakaian luar yaitu berseragam sekolah. Karakteristik pada kemampuan berseragam anak tunagrahita ringan yang terlihat jelas yaitu anak belum mengetahui cara berseragam yang baik dan benar. Oleh karena itu perlu adanya layanan yang benar-benar sesuai melalui pelatihan berseragam sekolah bagi anak tunagrahita ringan. Peneliti

tertarik untuk menggunakan pelatihan berseragam sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpakaian anak tunagrahita ringan yang bertujuan untuk melatih kemampuan bina diri anak menjadi lebih baik.

Kelebihan pelatihan berseragam sekolah yaitu anak dengan mudah meniru apa yang dilihat kemudian mencontohnya. Pada anak tunagrahita ringan, memberi contoh secara konkrit merupakan cara terbaik agar anak mudah dalam memahami dan melakukan. Terlebih modelling dan alat peraga yang digunakan benar-benar sesuai dengan aslinya. Seperti yang akan dijadikan alat peraga dalam pelatihan berseragam sekolah yaitu dengan menggunakan media modern doll.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, apabila anak tunagrahita ringan kelas 1, 2, dan 3 diberi keterampilan bina diri dalam memakai seragam sekolah diharapkan siswa tunagrahita ringan mampu mandiri dalam berpakaian seragam sekolah. Sehingga siswa tunagrahita ringan dapat menjadikan keterampilan tersebut sebagai bekal kemandirian siswa di kemudian hari.

Penelitian sebelumnya oleh Noor (2014) mengenai "Pengaruh Penggunaan Media Model Manusia Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Kelas 1 Dalam Berpakaian" berdasarkan penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa Peningkatan tentang pembelajaran kemampuan bina diri dalam berpakaian menggunakan media model manusia meningkat dengan baik daripada kemampuan bina diri dalam berpakaian melalui media sebelumnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan memakai seragam sekolah bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media yang bervariasi, baik bentuk ukuran dan jenisnya. Hal tersebut bertujuan agar anak tunagrahita ringan lebih mudah dalam proses pelatihan berseragam sekolah. Peneliti berpikir dan memiliki pandangan dengan menggunakan media yang lebih variatif dan menarik dapat meningkatkan

motivasi anak dan menghilangkan rasa bosan pada diri anak. Dan selain itu informasi yang diberikan melalui demonstrasi oleh guru lebih tajam tersimpan dalam memori jangka panjang anak. Disamping itu media lebih efisien dalam penggunaannya.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan.

METODE

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus memiliki metode penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Sugiyono (2016:2) mengatakan metode penelitian sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan adanya data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian diantaranya yaitu pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian yang berjudul pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Lebih lanjut Sugiyono (2016:8) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data juga menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2016:74) Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yakni menggunakan *pre-eksperimental*, dikarenakan masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh pada bentuk dari variabel dependen. Hal ini dikarenakan tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre experimental design* dengan jenis *one-group pretest posttest* dan merupakan salah satu bentuk dari *pre experimental design*. Rancangan penelitian ini digunakan karena pada desain ini terdapat adanya *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberikan perlakuan yang bertujuan untuk melihat hasil

perlakuan lebih akurat dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan setelah diberi perlakuan. Selain itu berdasarkan perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*, jenis *one-group pre-test post-test design* ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya pembandingan.

Sugiyono (2016:75) menyatakan bahwa alur penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut.

Tabel.1.

Alur Penelitian one-group pre-test post-test design

<i>Pre-test</i>	<i>Intervensi</i>	<i>Post-test</i>
O_1	X	O_2

Keterangan:

1. $O_1 = \text{Pre-test}$
Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa tunagrahita dalam interaksi sosial sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan modifikasi *index card match*.
2. X = *Intervensi*
Intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan pada subjek didalam interaksi sosial menggunakan modifikasi *index card match*.
3. $O_2 = \text{Post-test}$
Post-test dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa tunagrahita dalam kemampuan bina diri sesudah diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan media tiga dimensi.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian, lokasi penelitian sangat penting. Dikarenakan dalam lokasi penelitian telah ditemukannya sebuah masalah dan subjek yang akan dijadikan sampling oleh peneliti. Sehingga Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan, sehingga pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan masalah yang ada atau yang telah dipilih. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan jumlah sampel yang diambil
2. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung untuk melakukan penelitian.

Dengan pertimbangan di atas, maka penelitian dilaksanakan di SDLB Widya Tama Surabaya

C. Subjek Penelitian

Subyek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa *Tunagrahita ringan*. kelas 1, 2, dan 3 SD di SDLB-C WIDYA TAMA SURABAYA dengan karakteristik tunagrahita ringan.

No.	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1.	DV	Perempuan	III
2.	MT	Perempuan	II
3.	AI	Perempuan	II
4.	AN	Laki-laki	I
5.	AR	Laki-laki	II
6.	FS	Laki-laki	I
7.	FQ	Laki-laki	II
8.	AL	Laki-laki	III
9.	YD	Laki-laki	III
10.	NT	Laki-laki	III

D. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

Dimana variabel bebas memiliki arti yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel independen (terikat) (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Media Tiga Dimensi.

2. Variabel terikat

Dimana variabel terikat memiliki arti yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan pengertian dari judul penelitian, maka dikemukakan definisi operasional dari variabel yang ada, sebagai berikut:

1. Media Tiga Dimensi

Media Tiga Dimensi yang diterapkan pada penelitian ini adalah aktivitas belajar yang menerapkan pembelajaran menggunakan media nyata yang telah di modifikasi atau sengaja dirancang khusus.

Pada penelitian ini berdasarkan pada langkah-langkah pembelajaran menggunakan media tiga dimensi dan fungsi dari media tiga dimensi yang akan disesuaikan dengan kemampuan anak. Sehingga dari hal tersebut muncul langkah pelaksanaannya yang akan disesuaikan, seperti: guru akan memberikan penjelasan terlebih dahulu dengan memperagakan media model tersebut, setelah itu guru memberikan intruksi dan bantuan sesuai kebutuhan siswa untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan media *modern doll*.

Aktivitas belajar yang dilakukan dirancang lebih sederhana dengan tujuan untuk memudahkan anak tunagrahita ringan dalam mempelajari kemampuan dalam bina diri berpakaian dengan menggunakan Media Tiga Dimensi ialah *modern doll* yang sifatnya fleksibel bisa untuk dipindahkan dan terjangkau bentuk serta modelnya.

2. Kemampuan Bina Diri

Kemampuan Bina Diri dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan dalam memakai seragam sekolah. Penelitian ini adalah kecakapan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dimana akan menimbulkan suatu tanggung jawab dalam diri tiap individu agar tidak selalu bergantung dengan orang disekitarnya. Dalam penelitian ini hanya mengajarkan cara berpakaian seragam sekolah yang baik dan benar serta rapi sesuai dengan tahapan berpakaian. Tahapan yang dimaksud yaitu :

- a) Memakai kemeja : mengambil kemeja, memasukan lengan tangan kanan ke lengan baju sebelah kanan, memasukan lengan kiri ke lengan baju sebelah kiri, merapikan kerah baju, dan mengancingkan baju.
- b) Memakai celana (laki-laki) atau rok (perempuan) berlesreting : mengambil celana atau rok berkancing, memasukan kaki kanan kedalam celana atau rok, memasukan kaki kiri kedalam celana atau rok, menaikkan celana atau rok sampai perut, menaikkan kancing celana atau rok, dan menaikkan resleting.

3. Siswa tunagrahita ringan

Siswa Tunagrahita ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SDLB-C Widya Tama Surabaya berjumlah 10

siswa. Dengan karakteristik siswa mengalami hambatan intelektual dan IQ di bawah rata-rata tetapi siswa masih mampu untuk mampu latihan dan mampu didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian diperlukannya sebuah teknik atau metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1) Metode Observasi

Metode Observasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan memakai seragam sekolah pada siswa sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi atau dengan kata lain sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lampiran berupa lampiran observasi yang terdiri dari kegiatan memakai baju seragam sekolah yang diberikan sebelum intervensi (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal dalam kemampuan bina diri berpakaian siswa Tuna grahita ringan dan sesudah intervensi (posttest) untuk mengetahui perkembangan kemampuan bina diri berpakaian dengan menggunakan media model modern doll. Hasil nilai pretest yang diperoleh siswa dapat dilihat pada lampiran dan pada hasil posttest siswa dapat dilihat pada lampiran. Dalam penelitian ini , skala ordinal berupa skor 1-4. Untuk menentukan skor 1 sampai 4 terdapat kriteria penilaian , dimana kriteria penilaian pada penelitian ini yaitu:

1. Pemberian skor 4 Jika siswa dapat memakai seragam sekolah tanpa bantuan
2. Pemberian skor 3 Jika siswa dapat memakai seragam sekolah dengan bantuan verbal
3. Pemberian skor 2 Jika siswa dapat memakai seragam sekolah bantuan verbal dan fisik
4. Pemberian skor 1 Jika siswa tidak dapat memakai seragam sekolah

2) Metode Tes

Arikunto (2014 : 193) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau

bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Metode tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan memakai seragam sekolah pada siswa tunagrahita ringan sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes perbuatan yang terdiri dari perlakuan yang diberikan sebelum intervensi (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan memakai seragam sekolah siswa tunagrahita ringan dan sesudah intervensi (posttest) untuk mengetahui perkembangan kemampuan memakai seragam sekolah siswa tunagrahita ringan dengan menggunakan Media Tiga Dimensi. Hasil nilai pretest dan posttest yang diperoleh siswa dapat dilihat pada lampiran. Dalam penelitian ini , skala ordinal berupa skor 1-4. Untuk menentukan skor 1 sampai 4 terdapat kriteria penilaian , dimana kriteria penilaian pada penelitian ini yaitu :

1. Pemberian skor 4 Jika siswa dapat memakai seragam sekolah tanpa bantuan
2. Pemberian skor 3 Jika siswa dapat memakai seragam sekolah dengan bantuan verbal
3. Pemberian skor 2 Jika siswa dapat memakai seragam sekolah bantuan verbal dan fisik
4. Pemberian skor 1 Jika siswa tidak dapat memakai

G. Instrumen Penelitian

Arikunto (2014:192) mengatakan jika instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan pada penelitian dengan menggunakan suatu metode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Program Kemampuan Bina Diri
2. Kisi-kisi instrumen penelitian
3. Lembar perbuatan *pre-test* dan *post-test*
4. Tabel rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*
5. Dokumentasi

H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

a. Menentukan lokasi penelitian

Pada penelitian ini ditetapkan lokasi penelitian di SDLB-C WIDYA TAMA Surabaya

b. Menyusun proposal penelitian

Langkah awal dalam melaksanakan sebuah penelitian adalah dengan menyusun proposal penelitian. Sebelum menyusun proposal penelitian dilakukan terlebih dahulu dalam penentuan topik dan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk judul penelitian. Kemudian dari perumusan tersebut muncullah judul penelitian " Pengaruh Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan"

c. Menpenelitis surat izin

Surat izin merupakan hal penting dalam penelitian. Melalui surat izin peneliti dapat melakukan sebuah penelitian dan menggunakan subjek sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam menpenelitis surat izin penelitian ini, langkah yang diambil adalah :

1. Mengajukan surat izin penelitian ke fakultas untuk mendapatkan persetujuan pengadaan penelitian;
2. Surat izin telah ditandatangani oleh dekan fakultas, surat izin diserahkan ke sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian. Surat izin tersebut telah diserahkan ke pihak sekolah pada tanggal yang ditentukan.

d. Membuat instrumen penelitian

Setelah melalui beberapa tahap konsultasi dan kesepakatan dengan dosen pembimbing maka muncullah instrument penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti agar lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan tes *pretest* dan *posttest* mengenai kemampuan memakai seragam sekolah bagi tunagrahita ringan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. *Pretest*

Pretest dilakukan 1 kali pada tanggal 8 Mei 2019 bertujuan untuk mengukur kemampuan awal dan konsistensi siswa tunagrahita ringan dalam kemampuan memakai seragam sekolah sebelum mendapatkan intervensi. *Pretest* yang diberikan pada siswa dengan menggunakan tes perbuatan yaitu melalui kegiatan memakai seragam sekolah pada diri siswa sendiri. Dalam tahap ini siswa melakukan keterampilan dengan sendirinya tanpa bantuan, tanpa media tiga dimensi *modern doll* dan sesuai kemampuannya sendiri.

b. Intervensi

Intervensi kemampuan bina diri berpakaian dilakukan menggunakan Media

Tiga Dimensi yaitu model *modern doll* dilaksanakan beberapa pertemuan yang terdiri dari delapan kali pertemuan setiap pertemuan terdapat alokasi waktu 2 x 35 menit. Intervensi dilaksanakan dimulai pada tanggal 9 Mei hingga 17 Mei 2019.

c. *Posttest*

Pemberian *posttest* sebanyak 1 kali pada tanggal 18 Mei 2019 bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam kemampuan bina diri berpakaian setelah mendapatkan perlakuan. Soal *posttest* yang diberikan pada siswa sama dengan soal *pretest* yaitu dengan menggunakan test perbuatan. Dalam tahap ini siswa melakukan keterampilan dengan sendirinya tanpa bantuan, tanpa media tiga dimensi *modern doll* dan sesuai kemampuannya sendiri.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012:147) dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik karena diasumsikan data tidak normal dan tidak homogen dan subjek kurang dari 30 orang. Maka teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*. Perhitungan *Match Pairs Test* ini dilakukan dengan dua acara berikut di bawah ini.

1. Perhitungan *wilcoxon matched pairs* dengan cara manual yang menggunakan tabel penolong *wilcoxon* adalah sebagai berikut.

Tabel.2.

Tabel penolong untuk tes *wilcoxon*

Nama	Pre-test (X_{A1})	Post-test (X_{B1})	Beda ($X_{B1} - X_{A1}$)	Tanda jenjang		
				jenjang	+	-
TOTAL					T+	T-

Sumber (Sugiyono, 2018: 177)

Keterangan :

X_{A1} : Nilai sebelum diberi perlakuan

X_{B1} : Nilai sesudah diberi perlakuan

Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

$X_{B1} - X_{A1}$: Nilai beda antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan analisis data dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan subjek kecil dan taraf kesalahan 5% adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan hasil data melalui *pre test-post test* untuk memperoleh kebenaran dari hasil penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian ini.
 - b. Mentabulasi data *pre test-post test*, tabulasi perlu dilakukan untuk memudahkan pengamatan.
 - c. Memasukkan data ke dalam tabel penolong untuk tes *Wilcoxon*, adapun data yang dimasukkan terlebih dahulu adalah nilai *pre-test* dari seluruh masing-masing anak (kolom *pre-test*/ X_{A1}), lalu nilai *post-test* dari seluruh masing-masing anak (*post-test*/ X_{B1}), kemudian menghitung selisih nilai *post-test* dan *pre-test* masing-masing anak (kolom beda/ $X_{B1} - X_{A1}$), setelah itu menentukan jenjang (kolom jenjang), terakhir menentukan tanda pada kolom - dan + untuk menentukan nilai T.
 - d. Membandingkan T_{tabel} dan nilai T yang telah didapat, kemudian dari perhitungan perbandingan tersebut ditarik kesimpulan.
2. Perhitungan *wilcoxon matched pairs* dengan cara penggunaan program komputer yaitu SPSS 22. SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) merupakan program yang digunakan untuk melakukan pengolahan data statistik (Priyatno, 2014: 1). Untuk SPSS 22 ini merupakan sebuah Versi yaitu SPSS versi ke 22 yang memiliki nama IBM SPSS *Statistics 22*. Penggunaan SPSS 22 ini untuk rumus perhitungan *wilcoxon matched pairs* yaitu menurut Sundayana (2016: 132) sebagai berikut :
- a. Membuka program SPSS
 - b. Menentukan dan membuat variabel 1 dan variabel 2 yang mana yaitu nilai *pre-*

test untuk variabel 1 dan nilai *post-test* untuk variabel 2.

- c. Tuliskan nilai-nilai dari variabel secara horisontal di kolom variabel 1 dan variabel 2.
- d. Dari menu utama program SPSS, pilih menu *Analyze* selanjutnya pilih submenu *Nonparametric Test - 2 Related Samples*.
- e. Klik variabel 1 dan variabel 2 untuk dimasukkan ke kotak *Test Pair(s) List*.
- f. Pilih *Test Type* yang bertuliskan uji *wilcoxon*, kemudian klik OK untuk proses data.
- g. Dari proses tersebut maka di hasilkan output hasil perhitungan uji *wilcoxon*.
- h. Ditarik kesimpulan dengan kriteria pengujian hipotesis "jika nilai *Asymp (2-tailed)* > α maka H_0 diterima.

Adapun interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika $T > T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan.
2. Jika $T < T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB Widya Tama, Surabaya pada tanggal 8 Mei sampai dengan 18 Mei 2019

1. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan data akhir yang berupa hasil nilai *pre-test* dan *post-test*. Data dalam penelitian ini disajikan kedalam bentuk tabel dengan tujuan agar data tersebut mudah untuk dipahami dan dimengerti.

a. Hasil Pre-Test

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan diberikannya pretest pada tanggal 8 Mei 2019. Tujuan dari dilaksanakannya pretest adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan bina diri mengenakan seragam sekolah sebelum dilakukannya treatment dengan menggunakan media model tiga dimensi atau *Modern doll*. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan dan dilaksanakan sebanyak 1 kali. Pretest dilakukan 1 kali. Data yang didapatkan setelah melakukan pretest disajikan dalam bentuk tabel 3. berikut ini:

Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

Tabel.3. Hasil *Pre-Test* Keterampilan Memakai seragam sekolah Siswa Tunagrahita ringa Berdasarkan hasil *pre-test* yang tertera pada

Nama	Nilai <i>Pre-Test</i>
DV	73,52
MT	63,23
AI	82,35
AN	75,00
AR	64,70
FS	88,23
FQ	79,41
AL	82,35
YD	80,88
NT	61,76
Rata-rata nilai <i>pretest</i>	
	75,14

Berdasarkan hasil *pre-test* yang tertera pada tabel.3. menunjukkan bahwa keterampilan memakai seragam siswa tunagrahita ringan masih rendah pada kegiatan *pretest* dengan perolehan rata-rata 75,14. Pada perolehan hasil *pretest* NT mendapatkan nilai terendah dengan rata-rata 61,76 dan FS mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 88,23.

c. Hasil *Post-Test*

Hasil *post-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan keterampilan bina diri dalam mengenakan seragam sekolah setelah diberikan perlakuan menggunakan media tiga dimensi *modern doll*. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali pada tanggal 18 Mei 2019. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan. Hasil *post-test* keterampilan memakai seragam sekolah bagi siswa tunagrahita ringan terdapat pada tabel 4.

Tabel 4.

Hasil *Post-Test* Keterampilan Memakai Seragam Sekolah Anak Tunagrahita ringan.

Nama	Nilai <i>Post-Test</i>
DV	95,58
MT	88,23
AI	92,64
AN	92,64
AR	88,23
FS	92,64
FQ	92,64
AL	91,17
YD	94,11
NT	83,82
Rata-rata nilai <i>posttest</i>	91,17

Berdasarkan hasil *post-test* yang tertera pada table.4. menunjukkan bahwa keterampilan memakai seragam sekolah siswa tunagrahita ringan mengalami kenaikan dari hasil selisih rata - rata *pre-test* yakni 75,14 dan hasil *post-test* yakni 91,17 Pada perolehan hasil *posttest* NT mendapatkan nilai terendah dengan rata-rata Berdasarkan pada grafik diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh media tiga dimensi *modern doll* terhadap keterampilan memakai seragam sekolah bagi siswa tunagrahita ringan 83,82 dan DV mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 95,5

b. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan penguasaan keterampilan memakai seragam sekolah siswa tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media model tiga dimensi atau yang biasa disebut *modern doll* sehingga dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan penguasaan keterampilan memakai seragam sekolah siswa tunagrahita ringan. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan keterampilan memakai seragam sekolah anak tunagrahita ringan terdapat pada tabel 5

Tabel 5.

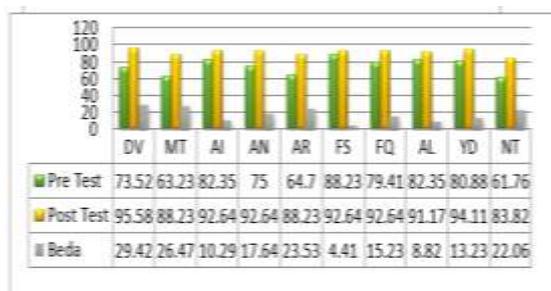
Hasil *pre-test* dan *post-test*

No	Nama	<i>Pre-Test</i> (O1)	<i>Post-Test</i> (O2)
1	DV	73,52	95,58
2	MT	63,23	88,23
3	AI	82,35	92,64
4	AN	75,00	92,64
5	AR	64,70	88,23
6	FS	88,23	92,64
7	FQ	79,41	92,64
8	AL	82,35	91,17
9	YD	80,88	94,11
10	NT	61,76	83,82
Nilai rata-rata		75,14	91,17

Nilai rata-rata 10 anak sebelum diberi perlakuan adalah 75,14 sedangkan, nilai rata-rata setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 91,17. Hasil

Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan

perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan melalui grafik agar lebih mudah untuk dibaca.



Grafik.1.

Hasil Sebelum dan Sesudah Diberikan Treatment

Berdasarkan pada grafik diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh media tiga dimensi *modern doll* terhadap keterampilan memakai seragam sekolah bagi siswa tunagrahita ringan.

1. Hasil Data

Hasil analisis data ditujukan untuk menjawab rumusan masalah "adakah pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri tunagrahita ringan?" dan untuk alat uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada atau tidaknya pengaruh pendekatan media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan. Berikut tahapan dalam melakukan analisis data:

- a. Perhitungan analisis data menggunakan wilcoxon dengan manual
 - 1) Menyusun tabel perbandingan nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang/ranking terkecil) yang akan digunakan untuk analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 6.

Tabel Penolong Wilcoxon untuk Perbandingan Nilai *Pre-Test*, dan *Post-Test*

No	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)	Beda	Tanda jenjang		
					jenjang	+	-
1	DV	73,52	95,58	29,42	10,0	10	-
2	MT	63,23	88,23	26,47	9,0	9	-
3	AI	82,35	92,64	10,29	3,0	3	-
4	AN	75,00	92,64	17,64	6,0	6	-
5	AR	64,70	88,23	23,53	8,0	8	-
6	FS	88,23	92,64	4,41	1,0	1	-
7	FQ	79,41	92,64	15,23	5,0	5	-
8	AL	82,35	91,17	8,82	2,0	2	-
9	YD	80,88	94,11	13,23	4,0	4	-
10	NT	61,76	83,82	22,06	7,0	7	-
					W=55	T=0	

- 2) Mencari T_{tabel} dan membandingkan dengan T. Berdasarkan tabel harga kritis test wilcoxon, untuk uji Wilcoxon dua pihak dengan $n=10$ dan nilai kritis sebesar 5%, maka $T_{tabel}=8$, dan $T=0$.
- 3) Dari hal tersebut perbandingannya menjadi T lebih kecil dibandingkan dengan T_{tabel} , sehingga menjadi $T < T_{tabel}$, maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

b. Uji wilcoxon dengan menggunakan SPSS 22

Perhitungan analisis data dengan rumus wilcoxon ini dapat di hitung juga dengan SPSS 22. Hasil pengujian wilcoxon adalah sebagai berikut:

Tabel 7.

Tabel hasil pengujian wilcoxon dengan SPSS 22

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
VAR00002	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
VAR00001	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. VAR00002 < VAR00001
b. VAR00002 > VAR00001
c. VAR00002 = VAR00001

Test Statistics ^a	
	VAR00002 - VAR00001
Z	-2,807 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan dari hasil output pertama perhitungan SPSS 22, dapat ditunjukkan bahwa nilai $T = 0$ hal ini di tunjukkan oleh jumlah rank terkecilnya (*sum of ranks*). Pada output kedua, ditampilkan nilai Z hitung = -2,807 dengan Asymp (2-tailed) = 0,005. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah jika Asymp (2-tailed) > α maka H_0 diterima. karena nilai

Asymp (2-tailed) = 0,005 < α = 5% = 0,05 maka H_0 ditolak.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan media model tiga dimensi, keterampilan bina diri tunagrahita ringan mengalami peningkatan. Perubahan keterampilan bina diri memakai seragam sekolah bagi siswa tunagrahita ringan ini terlihat dengan adanya perbedaan skor yang didapatkan dari pres-test dan post-test yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengetahui kemampuan keterampilan bina diri dalam memakai seragam sekolah sebelum dan sesudah dilaksanakannya menggunakan media model tiga dimensi yaitu modern doll. Media pembelajaran adalah segala alat bantu yang dapat dijadikan sebagai perantara antara guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran tersampaikan secara rinci dan jelas (Djamarah, 1995:136). Dalam hal penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar tercapainya pembelajaran komunikasi dan interaksi antar siswa dan guru (Sudjana, 2010:2)

Adapun temuan positif dan negatif yang diperoleh pada penelitian ini adalah, sebelumnya siswa belum pernah diberikan keterampilan bina diri dalam memakai seragam sekolah, baik menggunakan modern doll ataupun dengan praktik langsung. Hanya saja siswa tunagrahita ringan diajarkan untuk memakai celana kolor dan mengancingkan baju dengan ukuran kancing yang besar. Sehingga siswa merasa senang dan penasaran akan media model tiga dimensi tersebut yaitu modern doll. Selain itu ada pula penemuan negatifnya adalah siswa tunagrahita ringan dalam belajar keterampilan bina diri dalam menggunakan seragam sekolah menggunakan media modern doll tidak mampu sabar dalam menunggu gilirannya, karena siswa sangat tertarik dengan media yang telah disediakan.

Hasil pada perlakuan pre-test menunjukkan bahwa 10 anak tunagrahita ringan sebelum diberi perlakuan menggunakan metode tiga dimensi modern doll terhadap keterampilan memakai seragam sekolah masih rendah pada

pretest memperoleh jumlah 75,14 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode tiga dimensi modern doll terhadap keterampilan memakai seragam sekolah pada pretest memperoleh jumlah nilai posttest meningkat menjadi 91,02.

Dan pada hasil penilaian perlakuan selama 8 kali berturut-turut setiap siswa memiliki jumlah yang berbeda antara satu dengan yang lain dan ditemukannya perbedaan jumlah yang paling rendah dengan jumlah yang paling tinggi. Pada NT saat dilaksanakannya perlakuan, perkembangan NT sangat rendah dibanding dengan teman lainnya sehingga berdampak pada hasil post-test yaitu NT juga mendapat nilai yang terendah. Sedangkan untuk DV pada saat perlakuan mendapat jumlah tertinggi dan berdampak pada hasil post-test yaitu DV mendapat nilai tertinggi.

DV dapat mengikuti pembelajaran keterampilan memakai seragam sekolah dengan baik. Tetapi DV mengalami hambatan dalam konsentrasi yang mengakibatkan DV harus melakukannya dengan berhati-hati dan sangat pelan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest DV yang menunjukkan pretest dengan angka 73,52. Setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan post-test menjadi angka 95,58.

MT merupakan siswa yang pendiam, sehingga tidak mampu bergaul dengan teman kelasnya saat pelajaran. Tetapi sejak pertemuan pertama hingga akhir MT dapat mengikuti dengan baik dan kooperatif tetapi selalu mendapatkan bantuan dari guru. Secara keseluruhan MT belum mampu melaksanakan dengan mandiri. Pada hasil pretest nilai pre-test memperoleh angka 63,23. Setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan dengan nilai post-test 86,76.

AI sangat berbeda dengan MT. AI memiliki potensi yang lebih tinggi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. AI tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran praktik menggunakan seragam sekolah. Hanya saja AI harus dengan tempo yang pelan untuk mengancingkan dan saat merapikan atau disebut finishing AI masih perlu bantuan dan

latihan. Pada saat pre-test AI sudah memiliki nilai yang cukup baik yaitu 82,35. Setelah mendapatkan perlakuan sebanyak 8 kali, hasil post-test AI mengalami peningkatan dengan nilai menjadi 92,64.

AN merupakan siswa yang terkenal didalam kelasnya. AN mampu untuk melaksanakan berbagai macam instruksi tetapi perlu diberikan secara berulang dan pendampingan. AN termasuk siswa yang manja. Ini terlihat saat AN selalu ingin diperhatikan oleh guru dan peneliti. Tetapi AN anak yang mampu membawa suasana kelas menjadi ramai. Dalam pembelajaran ini, antusias AN sangat besar sekali. AN cenderung tidak sabar untuk praktik dengan menggunakan media tiga dimensi. AN secara baseline sudah mampu mengancingkan seragam, hanya saja selalu tidak sesuai dengan urutan kancingnya, karena AN termasuk anak yang kurang sabar dan ingin segera cepat selesai. Pada saat dilakukannya pre-test AN mendapatkan nilai 75,00 dan saat setelah dilakukannya perlakuan sebanyak 8 kali AN mengalami peningkatan dan saat post-test dilakukan AN mendapatkan nilai 92,64.

AR hampir memiliki kemampuan yang sama seperti MT. Hanya saja AR lebih mampu untuk membaur dengan teman-temannya. AR adalah salah satu murid yang ramah, itu terlihat karena AR senang sekali tersenyum kepada siapapun. Kemampuan AR dalam memakai seragam sekolah masih sangat kurang, kemampuan AR masih sangat jauh jika dibanding dengan teman lainnya. Itu terjadi karena jika dirumah, AR selalu mendapatkan perlakuan special dari orangtuanya sehingga kemandirian kurang pada diri AR. Tetapi AR mampu melaksanakan intruksi dengan baik walau dalam hal praktik AR masih harus dibantu terutama dalam hal mengancingkan baju dan merapikan seragam atau finishing. Pada awal penilaian atau pre-test AR mendapatkan nilai 64,70. Dan setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 88,23.

FS merupakan siswa idola baik bagi teman ataupun para gurunya. FS siswa yang sangat periang, lincah, dan penurut. FS memiliki kebiasaan nyaprut, tetapi FS termasuk siswa

yang pandai. Itu terlihat saat FS diberikan tugas FS selalu melakukan sesuai intruksi dan mengerjakannya hingga selesai. FS juga merupakan siswa yang sangat perfect, terutama dalam hal berpakaian. FS secara keseluruhan sudah mampu menggunakan seragam sekolah secara mandiri walau membutuhkan waktu yang cukup lama. Tetapi untuk finishing FS selalu meminta bantuan guru, dikarenakan FS ingin dirinya selalui terlihat rapi. Pada awal penilaian atau pre-test FS mendapatkan nilai 88,23. Dan setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 92,64.

FQ dapat mengikuti kegiatan dengan tenang, walaupun FQ termasuk siswa yang pendiam dan introvert. FQ tidak memiliki teman saat disekolah, baik saat pelajaran ataupun istirahat. FQ terlalu mendapatkan perlakuan ketat dari orangtuanya, karena orangtuanya mempunyai kekhawatiran yang besar terhadap FQ sehingga FQ kurang baik dalam bersosialisasi. FQ merupakan siswa yang kurang sabar dalam menunggu giliran, itu terlihat saat FQ tidak sabar dalam menunggu giliran memainkan media tiga dimensi. FQ dalam hal mengancingkan sudah memiliki kemampuan yang cukup baik, tetapi dalam mengkaitkan gesper pada bagian kanan dan kiri celana FQ masih membutuhkan bantuan dan belum bisa melakukan dengan sendiri. Sehingga untuk merapikan baju dengan celana atau disebut finishing, FQ masih sangat memerlukan bantuan. Sehingga memiliki nilai pada awal penilaian atau pre-test FQ mendapatkan nilai 79,41. Dan setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 92,64.

AL memiliki kemampuan yang setara dengan AI. AL merupakan anak yang pandai tetapi usil terhadap temannya dan sering tidak memperhatikan guru. Sehingga berakibat pada konsentrasinya dan tidak memperhatikan intruksi guru, AL sering melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Tetapi dalam penilaian memakai seragam sekolah AL secara keseluruhan sudah cukup baik, hanya saja dalam mengkaitkan bawah ujung kelim kemeja AL masih memerlukan bantuan, dan saat

membuka resleting AL selalu menarik dengan kasar sehingga tidak sesuai aturan. Pada awal penilaian atau pre-test AL mendapatkan nilai 82,35. Dan setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 91.

YD dapat mengikuti pembelajaran dengan kooperatif walau memiliki sifat yang suka mengantuk jika di dalam kelas. YD termasuk siswa yang pendiam, sehingga jika tidak ditanya oleh guru, YD tidak akan mengeluarkan suara sehingga YD termasuk siswa yang pasif. Itu terlihat saat YD kesusahan dalam merapikan baju seragam dengan celana serta pada saat mengaitkan gesperda. Tetapi secara keseluruhan YD cukup mampu dalam berpakaian seragam sekolah dengan mandiri hanya saja YD tidak mengucapkan kata apapun kepada guru dan juga peneliti saat YD mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan. Pada awal penilaian atau pre-test YD mendapatkan nilai 80,88. Dan setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 94,11.

NT merupakan siswa yang mudah menangis jika tidak sesuai dengan keinginannya. Walau begitu, NT tetap mampu kooperatif dalam pembelajaran. Karena sifat yang selalu ingin dimengerti dan ingin menjadi yang pertama, serta seringnya menangis membuat NT tidak fokus dalam mengerjakan instruksi dari guru. Penilaian NT hampir mendapat nilai dengan predikat mendapat bantuan dari guru seperti mengancingkan kemeja, membuka kancing kemeja, membuka resleting. Sehingga secara keseluruhan dalam memakai seragam sekolah NT masih belum mampu dan NT menjadi siswa yang memiliki nilai terendah saat pre-test dilakukan. Pada awal penilaian atau pre-test NT mendapatkan nilai 61,76. Dan setelah mendapatkan treatment sebanyak 8 kali, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 83,82.

Digabungkan dengan penelitian oleh Lita Susanti (Universitas Negeri Padang, 2013) temuan penelitiannya menyebutkan bahwa adanya peningkatan kemampuan anak dalam memasang dan melepas seragam sekolah dengan menggunakan media model.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam memakai seragam sekolah dengan mandiri menunjukkan adanya kecenderungan dalam peningkatan saat diberikan intervensi berupa praktik dengan menggunakan media tiga dimensi yaitu modern doll. Dari penelitian tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti membuktikan bahwa keterampilan menggunakan seragam sekolah secara mandiri dan baik juga dapat diberikan pada siswa tunagrahita ringan dengan media pembelajaran dan metode yang tepat.

Meningkatnya keterampilan bina diri memakai seragam sekolah siswa tunagrahita ringan pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa keterampilan siswa tunagrahita ringan dapat ditingkatkan dengan secara maksimal mungkin dan sesuai potensi yang dimiliki yang disesuaikan dengan kondisi anak. Sama halnya juga berkaitan dengan Penelitian oleh Noor Citra Pravita Adisty, Wiwik Dwi Hastuti, Usep Kustiawan (Universitas Negeri Malang, 2014) temuan penelitiannya menyebutkan bahwa adanya penggunaan media model manusia dapat meningkatkan kemampuan bina diri siswa kelas I dalam berpakaian. Selain mampu dalam hal bidang akademik, siswa tunagrahita juga mampu dalam pembelajaran bina diri, seperti menggunakan seragam sekolah dengan mandiri hingga terlihat rapi.

Seperti yang dikatakan Wantah (2007:37) berpendapat bahwa bina diri adalah dorongan yang dilakukan pada anak yang agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu proses yang diberikan secara bertahap bagi anak tunagrahita yang klasifikasinya masih tergolong dalam mampu latih dan mampu didik ataupun mampu latih. Seperti terlihat dalam kemampuan saat makan, minum, membersihkan diri, mengurus diri sendiri, menggunakan toilet sendiri, menggunakan pakaian sendiri, mengatasi berbagai macam masalah, berinteraksi dengan orang lain, memakai/mengikat tali sepatu, dan dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya.

Somantri (2006:106) mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan ialah anak yang masih

mampu didik dengan IQ antara 52 sampai dengan 68. Anak dengan tunagrahita ringan masih mampu untuk diajarkan membaca, menulis dan berhitung secara sederhana. Sedangkan menurut Amin (1995:22) menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kemampuan IQ berkisar sekitar 50 sampai dengan 70. Dan meskipun tingkat kecerdasan dan perkembangan adaptasi sosial terhambat, anak dalam kelompok ini masih memiliki kemampuan untuk berkembang di bidang akademik tingkat SLTP LB. Berdasarkan pernyataan di atas dapat menarik garis besar bahwa anak tunagrahita ringan ialah anak yang memiliki kemampuan intelektual berkisar antara 50 sampai 70 dengan hambatan susah untuk beradaptasi tapi masih memiliki kemampuan berkembang dalam akademik.

Implikasi dari hasil penelitian pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan selain dapat meningkatkan kemampuan dalam berseragam dengan rapi dan benar juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sehingga anak tidak bergantung dengan orang lain termasuk bapak ibu guru dan orangtua dalam kerapian menggunakan seragam sekolah. Yang dimana anak diharapkan mampu mandiri dalam hal tersebut.

Nilai yang didapatkan oleh ke sepuluh subjek dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengalami peningkatan. Dari data hasil nilai rata-rata antara nilai pre-test dan post-test ini dihitung dengan menggunakan rumus wilcoxon matched pair yang dihitung dengan manual dan juga dihitung menggunakan SPSS. Yaitu untuk yang menghitung manual dengan menghitung beda dari setiap nilai dari nilai pre-test dan post-test. Sehingga mendapatkan hasil yang berdasarkan tabel harga kritis test wilcoxon, untuk uji Wilcoxon dua pihak dengan $n=10$ dan nilai kritis sebesar 5%, maka $T_{tabel}=8$, sedangkan $T=0$, sehingga dari hal tersebut perbandingannya menjadi T lebih kecil dibandingkan dengan T_{tabel} , sehingga menjadi $T < T_{tabel}$, maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan untuk yang menghitung dengan menggunakan SPSS ini

yaitu dengan di hitung dengan menggunakan program yang berakhir menampilkan hasil dari perhitungan dapat ditunjukkan bahwa nilai $T = 0$ hal ini di tunjukkan oleh jumlah rank terkecilnya (sum of ranks). Pada output kedua, ditampilkan nilai Z hitung = $-2,807$ dengan Asymp (2-tailed) = $0,005$. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah jika Asymp (2-tailed) $> \alpha$ maka H_0 diterima. karena nilai Asymp (2-tailed) = $0,005 < \alpha = 5\% = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari kedua perhitungan tersebut dapat dilihat yaitu mendapatkan kesimpulan untuk menarik hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian penelitian dinyatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan bina diri mengenakan seragam sekolah anak tunagrahita. Sebagaimana hal tersebut penelitian ini yaitu media tiga dimensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan bina diri tunagrahita ringan di SLB C Widya Tama Surabaya dapat dikatakan demikian karena hasil pre-test adalah $75,14$ dan hasil post-test adalah $91,02$ sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang meningkat.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, untuk menjawab rumusan masalah "adakah pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri tunagrahita ringan?". Hasil dari penelitian telah menunjukkan bahwa dari perhitungan statistik yaitu berdasarkan tabel harga kritis test wilcoxon, untuk uji Wilcoxon dua pihak dengan $n=10$ dan nilai kritis sebesar 5%, maka $T_{tabel}=8$, sedangkan $T=0$, sehingga dari hal tersebut perbandingannya menjadi T lebih kecil dibandingkan dengan T_{tabel} , sehingga menjadi $T < T_{tabel}$, maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga adanya pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan bina diri tunagrahita ringan di SLB C Widya Tama Surabaya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terdapat pengaruh pengaruh media tiga dimensi terhadap kemampuan memakai seragam

sekolah bagi anak tunagrahita ringan, maka penulis menyarankan:

1. Bagi kepala sekolah.

Kegiatan keterampilan menggunakan seragam sekolah dengan menggunakan media model tiga dimensi diharapkan mampu diterapkan disekolah guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berseragam sekolah dengan rapi dan benar secara mandiri.

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat memberi pengulangan materi bina diri menggunakan seragam sekolah melalui media tiga dimensi yaitu modern doll.

3. Bagi peneliti lain

Dalam penelitian lanjutan jumlah sampel yang digunakan dapat lebih banyak dari penelitian ini, dan lebih bervariasi dalam memodifikasi media model tiga dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti Noor Citra Pravita, dkk . 2014 . “ Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB. *Jurnal P3LB*. Vol.1 (2):hal. 4-5.
- Agustiningasih, Adelia Arum. 2016. “Pelatihan Menggosok Gigi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo”. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Anggriani, Ivo dan Marlina . 2018. “Peningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shaping Pada Siswa Tunagrahita Ringan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Vol.6 (1): hal.2-3.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad,Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astati, Santosa, Teguh Soedarini. 2003. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Malang. Departemen Pendidikan Nasional.
- Casmini. 2012. *Bina Diri Tunagrahita*. Yogyakarta. Imperiu.
- Choirul, Anam. 1986. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djamarah, Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Muhammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Fadli, P. 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmudah, Siti dan Widajati,Wiwik. 2018. *Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Terapi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Masruroh, Siti. 2017. “Penerapan Media Tiga Dimensi Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan” . Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Moh,Amin (1995). *Orthopedagogik ATG* . Bandung Dikti.
- Mohammad, E. 2006. *Memahami Anak Tunagrahita*. 2006: Bandung: Refika Aditama.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : GP Press.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nanik A. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Media Model Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Kelompok A di TK Setia Kawan Temuireng Dawar Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Rochjadi, H. (2014). *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Safitri, Ratna Eka. 2018. “Metode Edutainment Bermedia Video Modeling Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpakaian pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

- Suranto dan Soedarini. 2002. *Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Susanti Lita. 2013. " Meningkatkan Kemampuan Memakai Seragam Sekolah Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan" . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* . Vol.1 (2): hal: 10-12.
- Sutjihati, Somantri. 2005. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung : Rafika Aditama.
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widya. 2012. *Latihan Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperiu.
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, Nani M. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

